

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat kehadiran al-Qur'an memiliki tujuan yang sangat menyeluruh bukan hanya sebagai pendekatan religius. Maka dalam hal ini al-Qur'an merupakan suatu petunjuk Allah SWT yang mana apabila dipelajari dapat membantu masyarakat menyelesaikan problem-problem dalam kehidupan. Dan juga apabila al-Qur'an dipahami dan dihayati secara menyeluruh dapat meningkatkan keimanan dan juga membantu meningkatkan kesejahteraan dan ketentraman kehidupan pribadi dan masyarakat.¹

Al-Qur'an sendiri memiliki keindahan dan ketelitian bahasa. Al-Qur'an laksana intan permata, yang setiap ujung penjurunya memancarkan cahaya yang berkilauan. Budaya dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan bagian dari peradaban Islam. Proses penafsiran al-Qur'an tidak berhenti yang dimulai pada masa Sahabat hingga sekarang. Budaya inilah yang menjadikan intelektual Islam menjadi terangkat.

Dalam memahami dan merasakan keindahan al-Qur'an memang sulit bagi yang belum memahami bahasa Arab lebih mendalam. Seperti halnya dalam buku Kaidah Tafsir karya M. Quraish Shihab yang mengungkapkan sebuah kutipan yang diambil dari as-Suyuthi, bahwa beliau mengibaratkan keindahan bahasa bagaikan seorang perempuan yang menyandang aneka tolak ukur kecantikan,

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007). hal 13

warna kulitnya putih menarik, bibirnya bagai delima merekah, matanya bagai bintang kejora, hidungnya mancung menarik, dan perawakannya semampai.²

Ranah penelitian al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu kajian internal dalam al-Qur'an dan kajian eksternal dalam al-Qur'an.³ Kajian internal dalam al-Qur'an yaitu kajian yang mengungkap seluruh aspek makna yang terkandung dalam al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan kajian tafsir. Sedangkan kajian eksternal dalam al-Qur'an adalah kajian yang mengungkap sejarah-sejarah tentang al-Qur'an. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, kajian al-Qur'an merambah kepada kajian tentang respon dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an itu sendiri, atau yang biasa disebut dengan istilah *living qur'an*. *Living qur'an* sendiri merupakan modal studi yang menjadikan fenomena yang tengah hidup dimasyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an.⁴

Dalam memahami kandungan atau isi di dalam al-Qur'an merupakan sebuah kebutuhan yang diharuskan bagi seluruh umat manusia sebagai pedoman dalam kehidupan. Sebagaimana para mufassir yang selalu berupaya menjelaskan kandungan didalam al-Qur'an, karena objek dalam kajian tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama dalam ajaran Islam dan juga sebagai petunjuk bagi seluruh umat.⁵

² M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal 335

³ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal 26

⁴ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hal 5

⁵ Izzul fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa", dalam *ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. III, No. 1, Juli 2017). hal 106

Kehadiran al-Qur'an yang berada di tengah-tengah masyarakat menjadikan adanya berbagai macam kegiatan yang masih berkaitan dengan al-Qur'an. Salah satunya yaitu tentang pengajian tafsir al-Qur'an. Dimana dari pengajian tafsir seseorang lebih mampu mengetahui tentang isi al-Qur'an. Yang biasanya dalam pengajian tersebut diampu oleh seorang ulama atau kiai di daerah-daerah tersebut.

Di dalam pengajian merupakan suatu bentuk kegiatan dalam menyebarkan atau mensyiarkan tentang agama atau bisa disebut dengan dakwah. Dalam pengajian di Indonesia pengajian tidak hanya berasal dari golongan atau kelompok-kelompok tertentu namun juga dari berbagai kalangan seperti, santri, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja bahkan anak-anak.

Dalam masyarakat yang selalu berpacu terhadap perkembangan zaman, sebuah pengajian yang pada mulanya hanya berada di dalam pondok pesantren, sekarang ini mulai berkembang di masjid-masjid. Dengan adanya kemajuan ilmu teknologi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat sarana ibadah tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan Jama'ah umat Islam yang salah satunya adalah pengajian.

Di Indonesia sendiri salah satu pengajian tafsir al-Qur'an yaitu di Masjid Menara Kudus yang sampai sekarang masih mengkaji *Tafsir Jalālain* karya Jalāluddīn Muhammad ibn Ahmad al-Maḥālī dan Jalāluddīn 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī. Pengajian *tafsir Jalālain* dilakukan pada setiap hari Jum'at fajar, yaitu dimulai pada saat setelah sholat Shubuh. Yang diampu oleh seorang kiai karismatik yang sekarang usianya sangat *sepuh*, beliau mengisi sebuah pengajian dengan menerangkan tentang makna dalam kandungan isi al-Qur'an

yang termuat dalam kitab *Tafsir Jalālain*, yang bertempat di Masjid al-Aqsha Menara Kudus, sebuah masjid yang merupakan peninggalan dari Walisongo, yang berada di Kota Kudus, sebuah kota kecil yang berada di Utara Pulau Jawa. Dalam kegiatan pengajian atau mengaji tersebut KH. Sya'roni Ahmadi⁶ mengistilahkan dengan “*ngaji darusan” seng mahos setunggal, seng sanese mirengke.*⁷ Dalam pengajian tersebut tidak hanya masyarakat Kudus yang mengikuti pengajian tersebut namun, juga banyak yang berasal dari luar Kudus yang semuanya memenuhi masjid Menara Kudus untuk mengikuti pengajian tafsir yang disampaikan oleh Kiai Sya'roni.

Melihat dari latar belakang pendidikannya yang mahir dalam pelajaran *ulumul qur'an*, beliau mengaji kepada Kiai Asnawi, KH. Turaichan Adjuri, KH. Arwani Amin dan beberapa kiai lainnya.⁸ Kiai Sya'roni bisa dikategorikan menjadi Kiai yang *multitalent*, karena dengan berbagai ilmu yang beliau pelajari dan kuasai. Kiai Sya'roni merupakan sosok yang bukan hanya pandai dalam mengkaji kitab kuning, namun juga tergolong aktif dalam berkarya. Berbagai macam karyanya dimulai dengan menulis sendiri, mensyarahkan dan menerjemahkan beberapa kitab yang digunakan untuk mengajar di beberapa madrasah di Kota Kudus.

Para jama'ah pengajian *tafsir Jalālain* Jumat fajar ini terdiri dari berbagai macam masyarakat. Mereka berasal dari berbagai macam usia dan kalangan. Ada yang masih muda hingga lanjut usia. Hal ini pastinya terdapat perbedaan

⁶ Selanjutnya akan disebut Kiai Sya'roni

⁷ Ngaji yang membaca satu yang lainnya mendengarkan. Audio Tafsir QS. al-Fatihah oleh KH. Sya'roni Ahmadi pada pengajian tafsir Jum'at fajar di Masjid Menara Kudus.

⁸ H.M. Yusrul Hana, Wawancara, Kudus, 18 Oktober 2019. Beliau adalah putra keenam Kiai Sya'roni.

pandangan dan keyakinan tentang bagaimana pengajian *tafsir Jalālain* Jumat fajar tersebut. Sehingga, dari perbedaan pandangan dan keyakinan para peserta pengajian *tafsir Jalālain* Jumat fajar ini akan menimbulkan perbedaan juga dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam pengajian Jumat fajar *tafsir Jalālain* oleh KH. Sya'roni Ahmadi.

Sehingga dalam hal ini, peneliti mencoba meneliti tentang metode penafsiran KH. Sya'roni Ahmadi terhadap kitab *tafsir Jalālain* dalam pengajian tafsir Jumat fajar di masjid al-Aqsha Menara Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran Kiai Sya'roni dalam mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an pada pengajian Jumat fajar di menara Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Maka berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran dalam Kiai Sya'roni dalam mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam kitab *tafsir Jalālain* pada pengajian Jumat fajar di menara Kudus?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terkait dengan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan yang diacu, terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian diharapkan supaya dapat memberikan sebuah kontribusi karya ilmiah dalam rangka memberikan sebuah khazanah intelektual muslim di Indonesia, terutama dalam kajian al-Qur'an dalam penelitian atas pengajian *tafsir Jalālain* KH. Sya'roni Ahmadi. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur khususnya di perpustakaan STAI Al-Anwar, berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat secara pragmatis

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis maupun pembacanya yang pada umumnya tentang kajian tafsir dalam sebuah pengajian oleh Kiai Sya'roni. Dan juga memberikan sumbangsih terhadap kajian al-Qur'an yang mana mengkaji tentang pengajian *tafsir Jalālain* di Masjid Menara Kudus. Sehingga masyarakat baik penulis maupun pembaca dapat mengetahui dan atau memperdalam lagi tentang sebuah kajian tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Kiai Sya'roni, diantaranya penelitian tentang Surat al-Fatihah pada pengajian tafsir Jumat fajar di masjid Menara Kudus. Dalam penelitiannya, Athiyah berusaha menjelaskan

tentang tafsiran *Surat al-Fatihah* oleh Kiai Sya'roni dalam pengajian tafsir Jumat fajar di masjid Menara Kudus. Adapun hasil penelitiannya, ia mengatakan bahwa dalam penelitiannya terdapat beberapa unsur yang menjelaskan tentang sejarah pengajian tafsir Jumat fajar di masjid Menara Kudus, unsur lokalitas dalam pengajian tafsir *al-Fatihah* yang mana dalam penggunaan kebahasaan yang bertingkat, seperti halnya, kromo, ngoko dan bahasa Indonesia. Dan juga dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang metode pelisanan tafsir yang dilakukan Kiai Sya'roni dalam menjelaskan *surat al-Fatihah*.⁹

Buku yang ditulis oleh Mc. Mifrohul Hana dkk. Sebenarnya hanya sedikit mengulas tentang biografi Kiai Sya'roni secara tidak khusus, mereka hanya menulis secara ringkas terkait dengan biografi Kiai Sya'roni dalam buku tersebut. Dengan isi menceritakan tentang Kiai Sya'roni masa kecil, riwayat pendidikan, kiprah beliau dalam bermasyarakat dan juga karya-karyanya.¹⁰

Penelitian tentang peran pengajian tafsir Jumat fajar yang diajarkan Kiai Sya'roni terhadap konflik masyarakat Muhammadiyah dan NU di Kudus. Yang dalam penelitiannya, Ahla yang berusaha menjelaskan peran sosial dari pengajian tafsir tersebut. Dengan hasil penelitiannya, bahwa ia mengatakan pengajian tersebut mampu membuat antara Muhammadiyah dan NU dapat duduk satu

⁹ Ainul Athiyah, *Tafsir Surat al-Fatihah KH. Sya'roni Ahmadi: Studi Tentang Metode Pelisanan dan Penafsiran al-Qur'an*, dalam skripsi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2018.

¹⁰Mc. Mifrohul Hana, *Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus*, (Kudus: AQILA QUDS, 2017).

majelis, yang pada awalnya kedua organisasi tersebut konflik terkait permasalahan pendapat dan perbedaan paham.¹¹

Dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ada beberapa perbedaan diantaranya fokus penelitian. Dalam penelitian yang akan peneliti teliti lebih kepada metode penafsiran serta pandangan para jama'ah tafsir terhadap pengajian *tafsir Jalālain* Jumat fajar oleh KH. Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus. Dalam penelitian ini menggunakan konsep metodologi penafsiran serta metode analisis deskriptif.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia. Dalam dunia interpretasi Gracia sangat dalam perhatiannya. Ia tidak hanya mengkaji apa itu interpretasi secara umum, namun juga mencermati bagaimana proses seseorang memahami akan pemaknaan sebuah teks. Ia juga mengatakan fungsi umum interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan.¹²

Sehingga dalam kata lain sebuah penafsiran harus menjadi sebuah tindakan yang dapat memberikan pengaruh kepada audiens, yaitu menciptakan di dalam audiens pemahaman terkait dengan teks historis yang sedang menjadi objek penafsiran. Dalam fungsi ini Gracia membaginya menjadi dalam tiga macam

¹¹ M.N. Ahla AN, *Peran Pengajian Jumat Fajar oleh KH. Sya'roni Ahmadi di Masjid Menara Kudus terhadap Konflik Masyarakat Mhammadiyah dan NU di Kudus*, Skripsi fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014)

¹² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hal. 113

fungsi spesifik yang dapat mempengaruhi bentuk-bentuk pemahaman, yaitu fungsi historis, fungsi pengembangan makna dan fungsi implikatif.¹³

- a. *Historical function*. Gracia menjelaskan tujuan dari penafsir adalah untuk menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer, terkait tindakan mental yang memunculkan teks pertama kali, bukan orang yang mengkreasi teks, melainkan kondisi masyarakat ketika teks itu muncul.
- b. *Meaning function*, fungsi perkembangan makna. Dalam hal ini Gracia menegaskan bahwa fungsi ini bertujuan menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer dan mengembangkan makna dari suatu teks. Terlepas dari apakah pemahaman tersebut sama atau tidak, dengan apa yang dimaksud oleh *author* dan *audience* historis. Pemahaman yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu pemahaman tambahan dalam menafsirkan teks, karena kondisi yang dialami para penafsir yang berbeda-beda.
- c. *Implicative function* (fungsi penerapan). Fungsi ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman di benak audiens, sehingga makna dari teks yang ditafsirkan dapat dipahami. Pemaknaan suatu teks dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan oleh audiens. Tindakan inilah yang nantinya dipahami sebagai fungsi terapan.¹⁴

Dalam penelitian ini menggunakan fungsi teori implikatif. Fungsi ini merupakan fungsi yang memunculkan dalam di benak audiens kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka memahami dari makna teks yang ditafsirkan.¹⁵ Jadi

¹³ Ibid.

¹⁴ Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an", dalam Jurnal *Al-A'raf*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2017. hal 18

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 113

dalam fungsi ini lebih menekankan pada aspek pemahaman audiens kontemporer terhadap implikasi-implikasi makna teks (yang ditafsirkan), baik implikasi makna historis, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang historis, serta audiens historis dan implikasi makna yang telah dikembangkan oleh penafsir.¹⁶

Di dalam fungsi ini penafsir mencoba menghubungkan antara makna teks yang sedang ia tafsirkan dengan bidang keilmuan lain yang masih ada hubungan atau ketertarikannya dengan teks yang sedang ditafsirkan tersebut. Dengan mengkolerasikan bidang keilmuan yang lain, diharapkan audiens kontemporer mampu menangkap makna yang lebih luas dan disisi lain dapat menambah wawasan pengetahuan. Dalam hal ini lebih jelasnya, penafsir berhak mengembangkan makna, sehingga teks tersebut mempunyai signifikansi dan bisa diaplikasikan sesuai untuk masa dan tempat dimana penafsir itu dilakukan.¹⁷ Namun menurut Gracia terdapat batas-batas makna dari teks yang akan dipahami. Tetapi batasan makna itu sangat bergantung pada beberapa faktor. Oleh karena itu, teks tidak harus dimengerti maknanya secara sempit. Beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi dan menetapkan batas-batas makna diantaranya adalah pengarang, audiens, konteks, masyarakat, bahasa, teks itu sendiri, serta fungsi budaya.¹⁸

Dari pemaparan di atas, maka penulis berasumsi bahwa teori fungsi yang diusung oleh Gracia mampu mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam kitab tafsir *Jalālain* yang dijelaskan oleh Kiai

¹⁶ Bahruddin Zamawi, "Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia tentang Hadith Kebiri", dalam *Maraji': Jurnal Stidu Keislaman*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 410

¹⁷ Ibid., hal. 411

¹⁸ Syamsul Wathani, "Hermeneutika Jorge J.E. Gracia sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Al-Qur'an", hal. 21

Sya'roni secara komprehensif, yaitu tidak hanya terbatas pada konseptual dan kontekstual saja, akan tetapi bagaimana memadukan antara teks dengan konteksnya dan juga aspek pemahaman audiens kontemporer terhadap implikasi-implikasi makna-makna teks.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau penelitian sosial dalam masyarakat yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang dilakukan.

2. Lokasi penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini lokasi yang menjadi salah satu tujuan utama di masjid Al Aqsha Menara Kudus atau sering kita sebut dengan masjid Menara Kudus. Karena di dalam masjid inilah pengajian tafsir Kiai Sya'roni tengah berlangsung. Dalam metode penyusunan penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai gambaran umum tentang pengajian tafsir di masjid Menara Kudus.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang menggunakan penelitian kualitatif kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yang mana dalam sumber data terpilah menjadi dua bagian.

1. Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan teknik wawancara dan juga observasi pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara adalah teknik yang paling utama dalam mengumpulkan suatu data karena data yang diperoleh dalam penelitian ini dalam bentuk sebuah catatan lapangan dari hasil wawancara. Hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, diantaranya KH. Sya'roni Ahmadi sebagai pengampu pengajian *tafsir Jalālain*, para jamaah pengajian *tafsir Jalālain*.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan kepustakaan lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang terkait dengan tema dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah pengamatan, penglihatan. Namun arti yang lebih khusus observasi adalah mengamati atau mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban selama beberapa waktu, guna untuk mengamati sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang sebagai proses.¹⁹

Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan *observasi partisipan* yaitu meneliti sekaligus turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diteliti. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007). hal 57

mengamati lokasi penelitian dan juga lingkungan sekitar masjid Menara Kudus untuk memperoleh gambaran. Tidak hanya mengamati lingkungan namun juga mengamati pengajian tafsir dan para audiens yang juga mengikuti pengajian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai bentuk cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien yang kualitas sumbernya masuk dalam data primer. Metode wawancara ini penulis lakukan dalam mencari data tentang sejarah pengajian tafsir di masjid Menara Kudus, antusiasme audiens dalam mengikuti pengajian dan juga tujuan diadakannya pengajian tafsir tersebut.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yang tak terstruktur. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian dengan secara terbuka dan dapat bicara apa saja tanpa mengesampingkan informasi mengenai tema penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan atau gambar. Sehingga gambaran yang diperoleh tentang pengajian tafsir di masjid Menara Kudus lebih jelas. Dalam menggunakan metode ini penulis juga bisa mendeskripsikan tentang perjalanan sejarah dan perkembangan pengajian tafsir di masjid Menara Kudus.

J. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah memaparkan data dengan uraian

yang memberikan gambaran dan penjelasan objektif terhadap sesuatu yang diteliti. Analisis data dilakukan setelah data-data dari observasi, wawancara serta dokumen-dokumen yang lainnya terkumpul, kemudian dianalisis dan diuraikan dengan uraian deskriptif tentang apa yang ditentukan yang berkenaan dengan fenomena yang telah diteliti.

Dalam tahap analisis data yang peneliti gunakan ada tiga tahap, *pertama* reduksi data, yaitu mengumpulkan data dan merangkum dengan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan menghapus data-data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. *Kedua* penyajian data, yaitu data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. *Ketiga* penarikan kesimpulan, yaitu tahap memberikan interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan. Kesimpulan yang mana merupakan inti dari penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

K. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih terarah dan sistematis maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan. Dalam bab pertama ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mulai dalam pembahasan. Dalam bab kedua kali ini membahas tentang riwayat hidup KH. Sya'roni Ahmadi dan sejarah dimulainya pengajian tafsir Jumat fajar di masjid Menara Kudus. Riwayat hidup KH. Sya'roni Ahmadi

beserta dengan silsilah keturunan, sejarah pendidikan, peran sosial dalam kemasyarakatan serta karya-karyanya. Sedangkan sejarah pengajian tafsir membahas tentang tinjauan historis pengajian tafsir Jumat fajar, runtutan acara dan pelaksanaan pengajian tafsir Jumat fajar.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas tentang kitab yang digunakan dalam pengajian tafsir oleh Kiai Sya'roni, yaitu kitab *Tafsir Jalālain*. Yang di dalamnya meliputi biografi penulis, metode penafsiran yang digunakan dan juga alasan mengapa kitab tafsir yang satu ini sering digunakan di Indonesia.

Bab keempat, metode penafsiran dalam Kiai Sya'roni dalam mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya dalam kitab *tafsir Jalālain* pada pengajian Jumat fajar di menara Kudus.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan dari hasil analisa penelitian yang sudah dipaparkan atas jawaban dari rumusan permasalahan serta berisi harapan, dan juga kata penutup.

